

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan konsep ataupun teori yang akan menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Fungsi kajian pustaka untuk memperdalam pengetahuan peneliti dan salah satu dari rancangan sebuah penelitian.

Pada kajian pustaka, akan dikemukakan teori-teori, penelitian-penelitian, dan publikasi umum yang ada hubungannya dan untuk dijadikan landasan teori dalam melaksanakan penelitian ini, (Sugiyono 2016 : 58). Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

Selain itu, kajian pustaka diperlukan oleh peneliti untuk menemukan masalah penelitian dan merumuskannya. Secara garis besar, materi dalam kepustakaan dapat dibagi dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Akan tetapi, sebaiknya penelitian itu harus bersumber atau bersandar pada sumber primer. Dan sumber data primer yang digunakan yaitu jurnal.

2.1.1 Likuiditas/ *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas/ *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Ukuran yang digunakan bagi bank untuk mengukur tingkat likuiditasnya adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menyatakan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya, diharapkan bank tersebut juga mampu mengelola rasio likuiditasnya. (Mukhlis, 2012).

Menurut Kasmir (2014), Rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk memenuhi kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Menurut Rivai (2012), “Likuiditas ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut”.

Menurut Widiya Sari (2017), menyatakan :

“Seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar”

Menurut Antyo Pracoyo (2016) :

“LDR adalah kemampuan bank dalam hal likuiditas. Salah satu alasan mengapa peningkatan LDR adalah karena meningkatnya jumlah kredit yang didistribusikan oleh bank. Semakin banyak kredit, semakin banyak keuntungan pertumbuhan akan mendapat pengaruh positif. Namun, perhitungan LDR menggunakan total kredit termasuk kredit macet dapat menyebabkan penurunan laba jika kredit macet meningkat.”

Menurut Daniel Immanuel (2016), “Semakin tinggi rasio LDR dalam DPK atau Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun bank tidak sepenuhnya disalurkan kembali dalam bentuk kredit sehingga bank memiliki sejumlah dana diam (*idle fund*) yang berdampak pada tidak adanya pertumbuhan laba”.

Menurut Gitosudarmo (2012:215), Likuiditas ialah kemampuan dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya segera untuk dibayarkan. Dan menurut Veithzal (2012:484), Bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional menetapkan kriteria rasio, LDR dianggap sehat bila besarnya antara 78% - 92%. (Suyono dan Andi, 2019) dan Besarnya rasio LDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah maksimum 110% (Bank Indonesia, 2013).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas (LDR) merupakan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga, semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar dengan tingkat rasio diatas $> 92\%$.

2.1.1.2 Pengukuran Skala Likuiditas/ *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Skala pengukuran dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

- A. $LDR \leq 75\%$: Sangat sehat
- B. $75\% < LDR \leq 85\%$: Sehat
- C. $85\% < LDR \leq 100\%$: Cukup sehat
- D. $100\% < LDR \leq 120\%$: Kurang sehat
- E. $LDR > 120\%$: Tidak sehat

2.1.1.3 Indikator Likuiditas/ *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Tujuan dari pengukuran indikator likuiditas ini untuk mengetahui mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut disajikan rumus perhitungan LDR menurut (Martono, 2013: 93).

Rumus menghitung likuiditas sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yg Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.2 Kredit Bermasalah/ *Net Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian Kredit Bermasalah/ *Net Performing Loan* (NPL)

Salah satu risiko yang dihadapi oleh suatu bank yaitu risiko kredit. Risiko kredit yaitu risiko yang terjadi akibat dana yang disalurkan bank kepada pihak lain mengalami gagal bayar. Kondisi tidak terpenuhinya kewajiban debitur pada bank disebut *Non Performing Loan* (NPL). Apabila nilai NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga memungkinkan potensi kerugian bagi bank tersebut (Mukhlis,2012).

Menurut Firmansyah (2014), Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah atau dengan istilah *non performing loan*. Bank harus mampu meminimalkan rasio *non performing loan* karena rasio ini berdampak pada kinerja bank tersebut.

Kasmir (2014:148), mengatakan bahwa Pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dan mengakibatkan laba perusahaan menurun.

Menurut Raditya dan Ritha (2015), Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan bank.

Menurut Antyo Pracoyo (2016) :

“Semakin tinggi NPL, semakin buruk potensi risiko kredit bank. Dan dapat memicu biaya peluang bank yang lebih besar sampai mengurangi kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, jika NPL meningkat, semakin tinggi biaya bank karena ketentuan untuk kerugian pinjaman dan biaya untuk menyelesaikan kredit macet. Oleh karena itu, semakin NPL, semakin besar kemungkinan penurunan laba bank.”

Menurut SE BI 13/24/DPNP/2011, berdasarkan kodifikasi peraturan Bank Indonesia tentang kesehatan Bank atau rasio kredit bermasalah (NPL) suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NPL dibawah 5% (SE BI 13/24/DPNP/2011).

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa Kredit Bermasalah (NPL) adalah jika rasio NPL yang tinggi artinya menyebabkan banyaknya kredit yang bermasalah yang lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Sehingga menyebabkan menurunnya kinerja perbankan karena tidak bisa meminimalisir resiko kredit bermasalah yang melebihi rasio sebesar 5%.

2.1.2.2 Indikator Kredit Bermasalah/ *Net Performing Loan* (NPL)

Tujuan dari pengukuran indikator Kredit Bermasalah (NPL) ini untuk mengetahui tingkat kesehatan kualitas aset bank.

Rumus menghitung Kredit Bermasalah (NPL) sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.3 Margin Bunga Bersih/ *Net Interest Margin* (NIM)

2.1.3.1 Pengertian Margin Bunga Bersih/ *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dengan Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Menurut Ratiyah (2017), “NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Menurut Nurwita (2018) :

“*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.”

Menurut Taswan (2010:167) :

“Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.”

Menurut Riyadi (2009:21) Rasio NIM yaitu:

“Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Menurut Hidayat *et al* (2012), dalam Surat Edaran No.6/23/DPNP/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menegaskan bahwa bank yang memiliki NIM sekitar 1,5% - 2% masuk kategori cukup tinggi. Dan menurut Azeez dan Gamage (2013) Namun, perlu diperhatikan bahwa NIM yang relatif tinggi tidak selalu berarti positif. Pada satu sisi, margin yang tinggi selalu dikaitkan dengan rendahnya tingkat efisiensi dan kondisi pasar yang tidak kompetitif. Di sisi lain, tingginya margin mungkin sebagai refleksi dari lingkungan perbankan yang kurang mendukung dan tingginya derajat asimetri informasi.

Menurut Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 rasio NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki rasio diatas 2% - 6% keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola pada bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa Margin Bunga Bersih (NIM) adalah dihitung dengan cara membandingkan besarnya pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif pada bank. Semakin besar rasio NIM ini maka akan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank

sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan memiliki rasio diatas 2% - 6% maka, akan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif pada perusahaan perbankan.

2.1.3.2 Indikator Margin Bunga Bersih/ *Net Interest Margin* (NIM)

Tujuan dari pengukuran indikator Margin Bunga Bersih (NIM) ini untuk mengetahui mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus menghitung Margin Bunga Bersih (NIM) sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.4 Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*)

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*)

Laba (*profit*) merupakan salah satu indikator kesuksesan suatu badan usaha karena laba dapat dijadikan ukuran efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Semakin tingginya laba merupakan salah satu cerminan keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasanya. Oleh karena itu, laba merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang di peroleh perusahaan di bandingkan tahun sebelumnya. Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan tahun yang akan datang. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun (Menurut Suyono dan Andi 2019).

Menurut Tatas Ridho (2018) menyatakan:

“Faktor perolehan laba merupakan hal penting dalam laporan keuangan perusahaan khususnya perusahaan perbankan. Laba merupakan hasil kerja yang diperoleh dari pihak bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan merupakan indikator penting dari laporan keuangan. Kegunaan laba dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan rencana bank kedepannya. Perubahan laba yang terus meningkat atau semakin tumbuh dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal bank.”

Menurut (Yuliatiningrum, 2016:41), Pertumbuhan laba merupakan ukuran keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Bagi investor, informasi laba dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan investasi. Investor tentu mengharapkan laba yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat memperoleh dividen yang lebih besar.

Menurut Supriadi (2017), Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan apabila perusahaan masih mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang dapat diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen kas.

Menurut Purwanto (2016:7), Laba yang terus meningkat dapat menggambarkan bahwa perusahaan perbankan secara periodik mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya. Bagi para investor yang melihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu

perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan melihat laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara positif, akan memancing investor lain untuk berinvestasi. Investor akan mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dari dana yang telah di investasikannya. Dengan semakin banyaknya para investor, perusahaan perbankan akan memiliki tambahan modal yang dapat dialokasikan untuk melakukan perluasan usaha dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun sekarang dibandingkan tahun lalu. Antara pendapatan baik secara operasional maupun *non* operasional dengan beban dalam jangka waktu (periode) tertentu, dalam penelitian ini, laba yang dimaksud atau yang dihitung adalah laba bersih sesudah pajak.

2.1.4.2 Jenis – Jenis Laba

Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat pengklasifikasian dalam penetapan pengukuran laba sebagai berikut:

1. Laba Kotor atas Penjualan

Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

2. Laba Bersih Operasi Perusahaan

Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah penjualan, biaya administrasi dan umum.

3. Laba Bersih Sebelum Potongan Pajak

Laba bersih sebelum potongan pajak merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

4. Laba Bersih Sesudah Potongan Pajak

Laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat Pertumbuhan Laba didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun.

2.1.4.3 Indikator Pertumbuhan Laba

Tujuan dari pengukuran indikator Pertumbuhan Laba ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus menghitung pertumbuhan laba yaitu sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_t = Laba Bersih tahun berjalan tahun ini

Y_{t-1} = Laba Bersih tahun berjalan tahun lalu

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Widiya Sari, Rizal R. Manullang dan Fery Panjaitan (2017)

Penelitian yang dilakukan Widiya Sari Rizal, R. Manullang dan Fery Panjaitan, dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba”. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian dilakukan secara parsial uji t dan simultan uji f. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NIM secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Penelitian Daniel Imanuel Setiawan, Hanryono (2016)

Penelitian oleh Daniel Imanuel Setiawan, Hanryono dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba”. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian dilakukan secara parsial uji t dan simultan uji f. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *CAR*, *BOPO*, tingkat inflasi, dan *BI rate* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Penelitian Suyono, Andi, Dian Utari, dan Hairudin (2019)

Penelitian oleh Suyono, Andi, Dian Utari, dan Hairudin dengan judul “*Determinant Of Company’s Growth: Studi On Conventional Banks In Indonesia Period 2013-2017*”. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS, dikarenakan data tidak berdistribusi normal, maka digunakan *Partial Least square* (PLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR tidak ada yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan BOPO menunjukkan signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba bank dan *CAR, NPM dan TAT* tidak ada yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Penelitian Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah (2018)

Penelitian oleh Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah dengan judul “Kemampuan Meningkatkan Pertumbuhan Laba Perbankan dilihat dari Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank”. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian dilakukan secara parsial uji t dan simultan uji f. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR menunjukkan hasil tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan CAR menunjukkan hasil tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Penelitian Tatas Ridho Nugroho (2018)

Penelitian oleh Tatas Ridho Nugroho dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba”. Teknik analisis data menggunakan

uji statistik regresi berganda dan pengujian dilakukan secara parsial uji t dan simultan uji f. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel BOPO secara parsial tidak memberikan pengaruh. Dan variabel CAR dan IRR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Penelitian Sri Rusiyati (2018)

Penelitian oleh Sri Rusiyati dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba”. Teknik analisis regresi linear berganda dan pengujian dilakukan secara parsial uji t dan simultan uji f. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan laba. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

7. Penelitian Febrianty dan Divianto (2017)

Penelitian oleh Febrianty dan Divianto dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan”. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hanya variabel ROE yang berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

8. Penelitian Ratiyah (2017)

Penelitian oleh Ratiyah dengan judul “Faktor Biaya Dan Efisiensi Kerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Data dianalisa dengan menggunakan

metode regresi berganda bantuan software SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL dan NIM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

9. Penelitian Nurwita (2018)

Penelitian oleh Nurwita dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba”. Teknik analisis yang digunakan Analisis regresi linear berganda Metode Penelitian yang digunakan Deskriptif Kuantitatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang menggunakan uji T dan uji F. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CAR positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan BOPO negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

10. Penelitian Vini Estelina Magdalena dan David Paul Elia Saerang (2017)

Penelitian oleh Vini Estelina Magdalena dan David Paul Elia Saerang judul “Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba”. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

11. Penelitian Antyo Pracoyo and Dita Putriyanti (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Antyo Pracoyo and Dita Putriyanti dengan judul “*Assessment of Bank Health Level towards Profit Growth*”. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda penelitian telah dianalisis dengan program EViews 7.1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio *Loan to Deposit*, *Good Corporate Governance*, Margin Bunga Bersih, Modal Rasio Kecukupan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

12. Penelitian Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwiyani Hadiwidjaja dengan judul “*The Influence of the Bank’s Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia*”. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode regresi linier berganda. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, QA, ROA dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bahwa hanya likuiditas (LDR) yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

13. Penelitian Aulia Nazala Ramadhani dan Astiwi Indriani (2016)

Penelitian oleh Aulia Nazala Ramadhani dan Astiwi Indriani dengan judul “*Analisis Pengaruh Size, CAR, ROA, NPL dan Inflasi Terhadap LDR*”. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan T-statistik dan F-statistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel size berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

LDR. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. Dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

14. Penelitian Jefri Sengkey, Sri Murni dan Joy Tulung (2018)

Penelitian oleh Jefri Sengkey, Sri Murni dan Joy Tulung dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Bank”. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap risiko likuiditas (LDR), NPL tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap LDR, dan ROA berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif pada risiko likuiditas (LDR)

15. Penelitian Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati (2017).

Penelitian oleh Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap NIM di Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EA, Bank Size dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NIM sementara NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NIM. Faktor eksternal GDP growth dan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NIM.

Tabel 2. 1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Peneliti	Metode dan Alat Analisis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Widiya Sari Rizal dan R. Manullang (2017) Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis&Keuangan (JIABK), Vol 9, No 2, November 2017 44 ISSN 2355-9047	Analisis regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t simultan uji f.	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Laba Bersih (NIM).	Menggunakan rasio lain yaitu CAR, ROA,ROE dan BOPO.
2	Daniel Imanuel dan Hanryono (2016) Journal of Accounting and Business Studies Vol. 1, No. 1, Sept 2016. ISSN # 2540-8275	Analisis regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t simultan uji f.	Analisis Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Laba Bersih (NIM).	Menggunakan variabel BI Rate, BOPO,CAR, Inflasi.
3	Suyono, Andi dan Dian Utari (2019) Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 3 No. 3, September 2019. e-ISSN 2685-5607	Regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS	<i>Determinant Of Company's Growth: Studi On Conventional Banks In Indonesia Period 2013-2017.</i>	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR).	Menggunakan variabel BOPO, CAR, NPM dan Total Asset Turnover
4	Tyahya Whisnu dan Nana Nawasiah (2018) Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fak. Ekonomi Uniat Vol.3 No.2 Jun 2018. P-ISSN 2527-7502 E-ISSN 2581-2165.	Analisis regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t simultan uji f.	Kemampuan Meningkatkan Pertumbuhan Laba Perbankan dilihat dari Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR).	Menggunakan variabel BOPO, CAR.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Peneliti	Metode dan Alat Analisis	Judul	Persamaan	Perbedaan
5	Tatas Ridho Nugroho (2018). Volume 1, No. 1, Maret 2018 ISSN Online : 2615-7306 ISSN Cetak : 2615-7314	Uji statistik regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t dan simultan uji f.	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR).	Menghitung Tingkat Kesehatan Bank dengan variabel CAR, BOPO dan <i>Interest Risk Ratio</i> (IRR).
6	Sri Rusiyati (2018). <i>Vol. XVIII, No 1, Maret 2018</i> ISSN 1411-8629, e-ISSN:2579-3314	Analisis regresi linear berganda dan pengujian secara parsial uji t dan simultan uji f	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR).	Menggunakan variabel ROA.
7	Febrianty dan Divianto (2017) <i>Vol 12, No 2 Oktober 2017</i> ISSN 2549-6018 (online) ISSN 1907-7513 (Print)	Analisis yang digunakan adalah regresi berganda.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL)	Menggunakan variabel BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER untuk menghitung Pertumbuhan Laba
8	Ratiah (2017). <i>Jurnal Moneter Vol. IV No. 1 April 2017</i> ISSN 2355-2700 e-ISSN 2550-0139	Metode regresi berganda bantuan software SPSS	Faktor Biaya Dan Efisiensi Kerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Laba Bersih (NIM).	Menggunakan variabel BOPO dan ROA untuk menghitung Pertumbuhan Laba
9	Nurwita (2018) <i>Jurnal Mandiri. Vol. 2, No. 1, Juni 2018: 43 – 64.</i> ISSN : 2580-3220, E-ISSN : 2580-4588	Analisis regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t simultan uji f.	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR) dan Margin Laba Bersih (NIM)..	Menggunakan variabel BOPO dan CAR untuk menghitung Pertumbuhan Laba

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian

No	Peneliti	Metode dan Alat Analisis	Judul	Persamaan	Perbedaan
10	Vini Estelina Magdalena dan David Paul Elia Saerang (2017) Jurnal EMBAVol.5 No.2 Juni 2017 ISSN 2303-1174	Analisis regresi berganda dengan program SPSS.	Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL).	Menggunakan variabel Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif
11	Antyo Pracoyo, Dita Putriyanti (2016) Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika Vol. 8, No. 2, Juni 2016, ISSN (print): 2089-4309	Regresi linier berganda penelitian telah dianalisis dengan program EViews 7.1	<i>Assessment of Bank Health Level towards Profit Growth.</i>	Menggunakan variabel yang sama yaitu Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Laba Bersih (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba.	Menggunakan rasio lain yaitu RBBR, GCG dan CAR
12	Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016). <i>Review of Integrative Business and Economics Research</i> , Vol. 5, no. 1, pp.106-117, Jan 2016 ISSN: 2304-1013	Metode regresi linier berganda	<i>The Influence of the Bank's Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia.</i>	Menggunakan variabel yang sama yaitu rasio Likuiditas (LDR).	Menggunakan variabel lain yaitu Capital (CAR), Asset (QA) dan <i>Earnings</i> (ROA).
13	Aulia Nazala, Astiwi Indriani (2016). Diponegoro Journal Of Management Vol: 5, No: 2, Th: 2016. Hal:1-15 ISSN (Online) : 2337-3792	Analisis regresi berganda dan pengujian secara parsial uji t simultan uji f.	Analisis Pengaruh Size, CAR, ROA, NPL dan Inflasi Terhadap LDR.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL)	Menggunakan variabel lain yaitu Size, CAR, ROA, dan Inflasi

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian

No	Peneliti	Metode dan Alat Analisis	Judul	Persamaan	Perbedaan
14	Jefri Sengkey, Sri Murni, Joy Tulung (2018). Jurnal EMBA Vol.6 No.4 Sept. 2018, Hal. 3078-3087 ISSN 2303-1174	Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Bank.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL).	Menggunakan variabel lain yaitu BOPO dan ROA.
15	Indah Lestari, Nyoman Triaryati (2017). E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 6, 2017: 3051-3079 ISSN : 2302-8912	Analisis regresi linear berganda	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap NIM di Indonesia.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Laba Bersih (NIM)	Menggunakan variabel lain yaitu Equity to asset Ratio (EAR), Bank Size, BOPO, GDP Growth, dan Inflasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan khususnya pada perbankan ada baiknya seorang investor perlu melakukan analisa terlebih dahulu, untuk menghindari dan meminimalisir risiko yang akan dihadapi. Dimana khususnya pada perusahaan perbankan memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi dan tingkat rasio keuangan yang berfluktuatif. Untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan pada perusahaan menggunakan beberapa indikator.

Pertumbuhan laba merupakan ukuran keberhasilan dalam perusahaan khususnya bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank. Bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal.

Dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun sekarang dibandingkan tahun lalu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka dapat digambarkan bahwa perusahaan perbankan mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya. Bagi para investor yang melihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi karena investor mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan melihat laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara positif, akan memancing investor lain untuk berinvestasi.

Faktor pertama rasio likuiditas (LDR) yakni untuk mengukur serta menunjukkan kemampuan perusahaan atau bank dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. atau rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk memenuhi kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dengan membandingkan hasil total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito Berjangka). Sesuai dengan batas LDR yang sudah ditentukan Bank Indonesia yaitu besarnya antara 78% - 92%. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar dengan tingkat rasio diatas > 92%.

Faktor kedua kredit bermasalah (NPL) yaitu, suatu kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank kepada pihak lain yang mengandung risiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah dan mengalami gagal bayar. Kondisi tidak terpenuhinya kewajiban debitur pada bank disebut *Non Performing Loan* (NPL). Dengan membandingkan kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total kredit. Bank harus mampu meminimalisir rasio NPL karena rasio ini berdampak pada kinerja pada perusahaan bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk potensi risiko kredit pada bank. Sesuai dengan aturan Bank Indonesia NPL yang bermasalah melebihi rasio 5%. Karena apabila rasio NPL tinggi maka dapat memicu biaya peluang bank yang lebih besar sampai mengurangi kemampuan bank untuk mendapatkan profit. Selain itu, jika NPL meningkat, semakin tinggi biaya bank karena ketentuan untuk kerugian pinjaman dan biaya untuk menyelesaikan kredit macet. Oleh karena itu, semakin NPL, semakin besar kemungkinan penurunan laba bank.

Faktor selanjutnya yaitu margin bunga bersih (NIM) yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dengan Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Maka semakin besar rasio NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sesuai dengan aturan BI bila suatu bank jika memiliki tingkat rasio NIM diatas 2% - 6% keatas maka akan meningkatnya

pendapatan bunga atas aktiva produktif pada perusahaan perbankan. Sehingga akan menambah laba atau profit pada perusahaan perbankan tersebut.

2.2.1 Hubungan Likuiditas (LDR) dengan Pertumbuhan Laba

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank dalam penyaluran kredit. LDR yang melebihi standar Bank Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi, hal tersebut dapat mengurangi laba bank, penurunan laba menyebabkan hilangnya kepercayaan kepada bank sehingga akan berdampak pada penurunan laba.

Menurut Widiya Sari (2017):

Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi nilai LDR maka seharusnya pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan, LDR tidak berpengaruh signifikan dimungkinkan karena tidak sepenuhnya dana pihak ketiga yang ditempatkan ke kredit, sehingga menyebabkan nilai kredit tidak cukup untuk berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Antyo Pracoyo (2016):

Likuiditas (LDR) secara tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Peningkatan LDR adalah karena meningkatnya jumlah

kredit yang didistribusikan oleh bank. Semakin banyak kredit, semakin banyak keuntungan pertumbuhan akan mendapat pengaruh positif.

Dengan begitu rasio LDR bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif karena bisa meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan perbankan dan juga bisa menurunkan pertumbuhan laba.

2.2.2 Hubungan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Pertumbuhan Laba

Rasio NPL menunjukkan adanya kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam hal ini, kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya.

Menurut Sustari Alamsyah (2018):

NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Bila suatu kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan untuk memperkecil resiko kredit. Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Sehingga, peningkatan rasio NPL menunjukkan penurunan laba perusahaan perbankan.

Menurut Lady Irene Silaban (2018):

Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dapat terjadi karena selama periode penelitian, sektor industri pertambangan dan komoditas primer sedang mengalami goncangan di pasar dunia karena anjloknya harga.

Karena dengan meningkatnya rasio NPL pada bank maka akan mengurangi pertumbuhan laba pada perusahaan ini semakin besar pula resiko kegagalan kredit yang disalurkan yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga juga menurunkan laba, sehingga semakin besar nilai NPL maka nilai laba bank juga akan semakin menurun.

2.2.3 Hubungan Margin Bunga Bersih (NIM) dengan Pertumbuhan Laba

Margin Bunga Bersih (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari rasio antara pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit dibagi dengan biaya bunga simpanan) terhadap aktiva produktif.

Menurut Lady Irene Silaban (2018):

NIM secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa peningkatan aktiva produktif berupa peningkatan atas kredit yang diberikan akan menghasilkan pendapatan bunga yang juga cenderung meningkat. Akan tetapi terdapat kredit macet yang juga meningkat hampir setiap tahunnya.

Menurut Antyo Pracoyo (2016):

NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena ada peningkatan pendapatan berbasis bunga, maka ada peningkatan laba bank. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini menunjukkan bahwa bank belum mengelola aset produktifnya ke tingkat maksimum untuk mendapatkan penghasilan berbasis bunga. Bersih pendapatan laba adalah agregat antara pendapatan berbasis bunga dan biaya bunga. Kecil agregat mungkin disebabkan oleh kenaikan BI Rate dan inflasi sehingga biaya bunga didapat meningkat dan menyebabkan peluang bank untuk mendapatkan laba maksimum dari yang produktif penurunan aktif.

Dengan begitu rasio margin bunga bersih (NIM) bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif karena bisa meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan perbankan dan juga bisa menurunkan pertumbuhan laba.

2.2.4 Hubungan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Likuiditas (LDR)

Menurut Aulia Nazala (2016):

NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kredit bermasalah akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan. Sebab, jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap kurangnya fungsi intermediasi yang dilakukan bank.

Karena dampak dari meningkatnya NPL yaitu akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan,

dan memperbesar penyisihan cadangan aktiva produktif untuk menutup kemungkinan timbulnya kredit bermasalah yang dapat berpengaruh terhadap permodalan bank.. Hal ini menimbulkan peningkatan modal bank dan berdampak pada meningkatnya kemampuan bank untuk membiayai aktiva yang berisiko tinggi yaitu kredit (Syafi'i, 2015).

2.2.5 Hubungan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Margin Bunga Bersih (NIM)

Menurut Indah Lestari (2017):

NPL memiliki berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NIM. Berarti semakin tinggi rasio NPL maka NIM akan semakin menurun. Hasil negatif ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah maka pendapatan bunga bank akan menurun karena adanya kecenderungan debitur gagal dalam membayar kewajibannya sehingga margin bunga yang diterima oleh bank akan turun. Penurunan margin yang diterima bank berimbas pada menurunnya NIM yang diperoleh oleh bank.

2.2.6 Hubungan Likuiditas (LDR) dengan Margin Bunga Bersih (NIM)

Menurut Indah Lestari (2017):

LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM. Artinya tingginya rasio LDR atau rendahnya likuiditas suatu bank maka NIM yang dihasilkan suatu bank akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan LDR yang tinggi mengindikasikan sedikitnya dana tersimpan secara likuid dan meningkatnya dana yang disalurkan dalam bentuk kredit sehingga NIM yang dihasilkan akan semakin tinggi. Apabila

bank menyimpan investasi likuid seperlunya sementara memaksimalkan aktiva produktif dalam bentuk kredit, NIM yang didapat akan meningkat.

2.2.7 Hubungan Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Bunga Bersih (NIM) dengan Pertumbuhan Laba

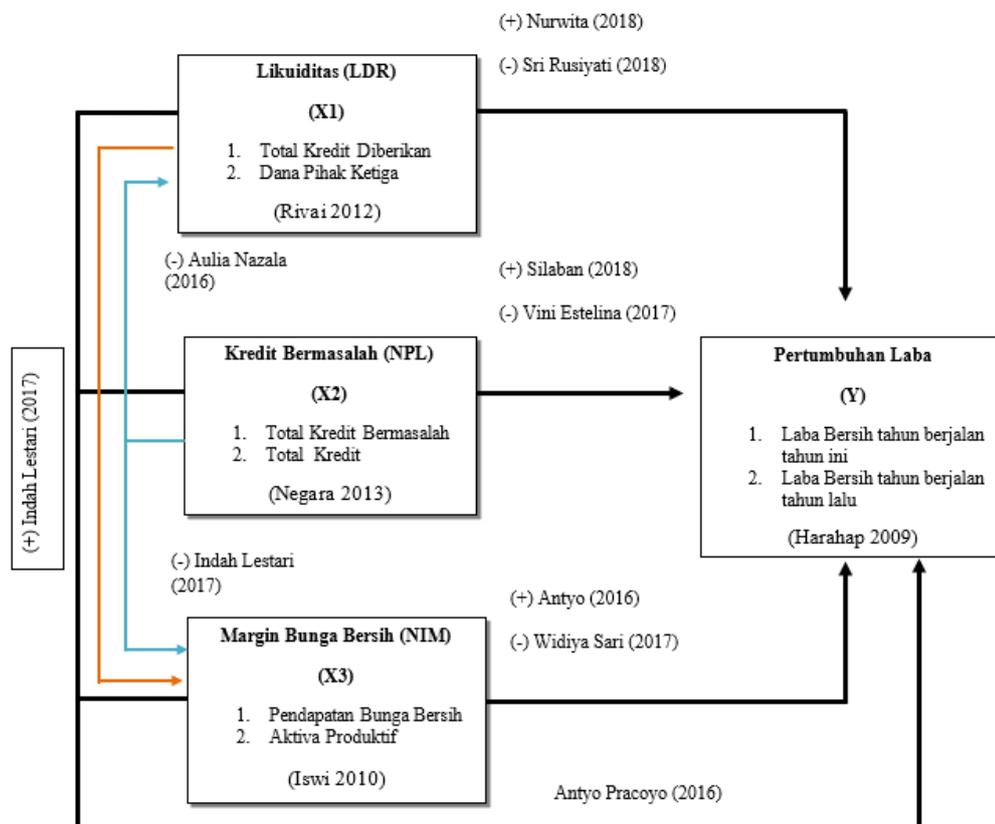
Menurut Lady Irene Silaban (2018):

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, PDN, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Artinya jika secara simultan atau bersama-sama, variabel NPL, PDN, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR mengalami peningkatan maka Pertumbuhan Laba juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

Menurut Widiya Sari (2017):

Diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, LDR, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan bank. Secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, atau rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dijelaskan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau analisis.

Maka berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- H₁: Likuiditas (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
- H₂: Kredit Bermasalah (NPL) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
- H₃: Margin Bunga Bersih (NIM) secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
- H₄: Kredit Bermasalah (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas (LDR)
- H₅: Kredit Bermasalah (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap Margin Bunga Bersih (NIM)
- H₆: Likuiditas (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap Margin Bunga Bersih (NIM)
- H₇: Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Margin Bunga Bersih (NIM) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.